

Perbedaan Persepsi Pelecehan Seksual Ditinjau Dari Jenis Kelamin: Studi Komparatif Mahasiswa Kota Makassar

Tenri Wahyulang Dari¹, Basti Tetteng²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: tenriwuland@gmail.com¹, bastitetteng@gmail.com²

Article History:

Received: 15 Desember 2023

Revised: 25 Desember 2023

Accepted: 30 Desember 2023

Keywords: Gender,
Perception, Sexual
Harassment

Abstract: Pelecehan seksual yang marak terjadi di lingkup perguruan tinggi menjadi masalah sosial yang memberikan pengaruh di kehidupan sosial dalam masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya pelecehan seksual adalah adanya perbedaan persepsi individu dalam memandang segala bentuk pelecehan yang terjadi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan persepsi pelecehan seksual ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik accidental sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala LYA untuk mengukur persepsi pelecehan seksual. Hasil uji hipotesis dengan analisis Mann-Whitney U Test menunjukkan p value dengan signifikansi sebesar 0.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi pelecehan seksual ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa di Kota Makassar. Penelitian ini dapat memberikan implikasi pada bidang psikologi sosial.

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual yang belakangan ini sangat marak terjadi disekitar kita terutama dilingkup pendidikan, pelecehan seksual yang dianggap sebagai tindakan yang melecehkan kehormatan orang lain baik dilakukan oleh individu maupun kelompok kepada seseorang yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin pihak yang bersangkutan. Kebanyakan korban kekerasan seksual justru tidak banyak melaporkannya, pelecehan seksual dibaratkan sebagai suatu keadaan yang tidak dapat diterima, baik secara lisan, fisik atau isyarat seksual dan pernyataan yang bersifat menghina atau keterangan seksual yang bersifat membedakan. Tindakan yang tidak diinginkan tersebut ternyata bukan saja terjadi di ranah privat, melainkan juga sudah mengarah pada ruang publik yang dapat berasal dari orang-orang dikenal seperti teman atau kerabat yang ada di lingkungan pendidikan Komnas Perempuan mencatat bahwa selama periode 2017-2021 kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan paling banyak terjadi di perguruan tinggi, yakni 51 kasus. Diikuti

pesantren dengan 16 kasus, dan sekolah menengah atas (SMA) 15 kasus. Pemerintah sudah berupaya merespon kondisi ini melalui pemberlakuan Peraturan Mendikbud Ristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan kasus pelecehan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. Meski begitu, penerapan regulasi tersebut di lapangan perlu terus diawasi,

demikian menciptakan iklim yang kondusif bagi seluruh peserta didik di Indonesia. Dilansir dari akun Instagram sosial media (@Mekdiunm) 03/06/2022 menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual yang dialami sejumlah mahasiswi di salah satu instansi di Kota Makassar semakin mecuat tinggi yang dilihat dari berbagai fakultas dilaporkan terjadi kasus yang sama. Dikatakan pelaku dari kasus tersebut terduga adalah dosen pembimbing skripsi mahasiswi. Namun mahasiswi yang menjadi korban pelecehan seksual dosen pembimbing, takut untuk melaporkan. Tapi tidak hanya itu kasus tersebut juga dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswi sebaya yang terjadi di lingkup organisasi instansi tersebut hal ini bisa menjadi sorotan dan prihatin bagaimana penanganan yang mestinya untuk menciptakan lingkup anti kekerasan seksual khususnya di lingkup pendidikan

Penelitian yang dilakukan oleh Alifianto 2019 yang dilansir pada media (27/05/21) pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta menunjukkan bahwa anggapan ataupun persepsi mahasiswa FIS UNY terhadap tindak pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk cara mereka bergaul dan menciptakan, keakraban, suatu hal biasa, sebatas bercanda dan tidak perlu di persoalkan. Adapun jenis pelecehan seksual yang dominan terjadi dikalangan kampus adalah lelucon jorok, guyonan cabul dan cubitan selain itu berupa sialan menggoda, lelucon bersifat menghina, bahasa bersifat mengancam, melihat atau memandangi seseorang dari atas ke bawah atau sebaliknya. Sebagian Mahasiswa UNY yang memiliki persepsi terhadap pelecehan seksual menyatakan bahwa tindak pelecehan seksual hanya terkait dengan hal-hal yang berbau seks semata padahal pelecehan seksual sangat luas.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Prindanu (2021) menunjukkan bahwa pandangan mahasiswa yang serupa ketika peneliti menanyakan apa yang diketahui tentang pelecehan seksual, mengatakan bahwa pelecehan seksual merupakan suatu tindakan yang menyinggung gender tertentu baik berupa tindakan, ucapan, bahkan pandangan. Hal ini kemudian sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jayanti dan Arista (2019) bahwa persepsi merupakan proses-proses pemaknaan terhadap apa-apa saja yang menstimulasi alat indera seseorang. Hasil persepsi akan menjadi pertimbangan dalam melakukan tahapan pemberian respon, baik berupa sikap ataupun perilaku.

Toda (2019). Mengemukakan bahwa dalam memandang hal tersebut (pelecehan seksual) setiap orang memiliki kecenderungan dalam melihat perilaku ataupun kejadian dengan cara atau sudut pandang yang berbeda sehingga kecenderungan tersebut dinamakan persepsi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual terjadi adalah adanya perbedaan persepsi. Persepsi adalah hasil kerja otak dalam menangkap atau menafsirkan suatu hal yang terjadi disekitarnya alam penelitian ini peneliti memfokuskan bagaimana persepsi mahasiswa laki laki dan perempuan yang ada di kota makassar terhadap pelecehan seksual di lingkup pendidikan

Berdasarkan survey data awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 42 responden yang merupakan mahasiswa laki-laki dan perempuan di Kota Makassar, terdapat beberapa aitem pernyataan yang diberikan oleh peneliti yaitu mengomentari bentuk tubuh seseorang dimana laki-laki 50% menganggap itu bukan pelecehan seksual dibandingkan responden perempuan 48% menganggap itu pelecehan seksual kemudian memandang bentuk tubuh seseorang dari atas kebawah terdapat 70% responden laki-laki yang tidak menganggap itu pelecehan seksual sedangkan responden perempuan 48% menganggap itu pelecehan seksual pernyataan selanjutnya mencolek seseorang tanpa persetujuan dimana laki-laki 65% tidak menganggap itu pelecehan seksual sedangkan responden perempuan 60% yang menganggap itu pelecehan seksual. Dari beberapa hasil persenan diatas bahwa ada perbedaan persepsi pelecehan seksual antara laki laki

dan perempuan yang dilihat dari perbandingan skor jawaban responden melalui aitem yang diberikan. beberapa penelitian yang berbeda dan juga konteks penelitiannya yaitu mahasiswa di lingkup dunia pendidikan perguruan tinggi melihat bagaimana persepsi pelecehan seksual yang ditinjau dari jenis kelamin, hal ini berarti perlu ada kajian mendalam tentang topik atau masalah tersebut oleh karena itu, berdasarkan teori dan didukung beberapa data yang diperoleh peneliti serta data dari hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan ada perbedaan persepsi pelecehan seksual yang ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan persepsi pelecehan seksual ditinjau dari jenis kelamin mahasiswa di kota Makassar. Berdasarkan pokok pembahasan di atas peneliti merumuskan masalah apa yang menjadi pokok permasalahan yaitu Apakah ada perbedaan persepsi pelecehan seksual yang ditinjau dari jenis kelamin pada studi mahasiswa di kota Makassar dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi pelecehan seksual yang ditinjau dari jenis kelamin pada studi mahasiswa di kota Makassar.

LANDASAN TEORI

Ramdhani (2017) mengemukakan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan lewat sentuhan fisik atau nonfisik yang sengaja atau berulang-ulang, atau hubungan fisik yang bersifat seksual yang menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan dan dianggap melanggar kesopanan atau kesusilaan dengan adanya ketidakinginan atau penolakan pada apapun bentuk-bentuk perhatian yang bersifat seksual yang dialami oleh individu. Besar kecilnya dampak dari pelecehan seksual akan dipengaruhi oleh kondisi psikologis seperti pemahaman dan persepsi pada individu. Midori (2020) mendefinisikan persepsi pelecehan seksual sebagai suatu tanggapan seseorang terhadap pelecehan seksual dengan menafsirkan informasi yang didapat sebelumnya melalui panca indera atau menggunakan pengetahuan dan pengalaman terkait dengan pelecehan seksual yang berasal dari hasil menyimpulkan suatu informasi. Berdasarkan hasil penelitian oleh Kurnianingsih (2003) menyatakan bahwa individu yang memiliki persepsi perilaku pelecehan seksual merupakan serangan terhadap dirinya sendiri dan mengakibatkan depresi, sedangkan individu yang merasa perilaku tersebut tidak ditujukan pada dirinya maka akan merasa marah terhadap perilaku tersebut.

Khusumadewi dan Safitri (2021) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi timbulnya persepsi dan menyebabkan perbedaan dalam mempersiapkan suatu objek adalah jenis kelamin. Hal tersebut dijabarkan lebih lanjut berdasarkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi persepsi terhadap persepsi pelecehan seksual. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan lebih merespon negatif dan memiliki kesadaran serta kepekaan terhadap perilaku pelecehan seksual jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut juga didukung oleh Ina (2012) yang mengemukakan bahwa perbedaan penginterpretasian tersebut dapat terjadi karena proses penafsiran tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang akan dipersepsi dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi timbulnya persepsi dan menyebabkan perbedaan dalam mempersiapkan suatu objek. Dalam hal ini faktor yang dimaksud adalah jenis kelamin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode komparatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif di kota Makassar yang . Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik accidental sampling untuk menentukan jumlah sampel

teknik pengambilan sampel yang dilakukan terhadap responden yang secara kebetulan ditemui pada objek penelitian ketika observasi sedang berlangsung. Peneliti menggunakan teknik sampling dengan pertimbangan bahwa populasinya bervariasi, berbeda-beda karakternya dan bersifat heterogen, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 300 orang responden dengan pertimbangan bahwa jumlah sampel tersebut cukup representatif untuk mewakili populasi.

Skala persepsi pelecehan seksual dalam penelitian ini menggunakan skala guttman, merupakan skala pengukuran yang memiliki tipe serta tegas dalam menentukan jawaban yaitu “ya-tidak” dalam skala guttman hanya memiliki dua interval saja yaitu ‘setuju atau tidak setuju’ dan skala ini digunakan Ketika ingin mendapatkan jawaban yang jelas terhadap suatu masalah. Adapun variabel persepsi pelecehan seksual diukur menggunakan adaptasi skala Midori dan Jaya (2020) yang diberi nama skala LYA. Skala terdiri atas 14 item. Pemberian skor dalam tiap aitem bergerak dari angka 1 sampai 5. Uji Hasil uji validitas menunjukkan koefisien standar loading factor validitas pada skala persepsi pelecehan seksual yang berjumlah 13 aitem terdapat 2 aitem yang gugur. Aitem tersebut adalah aitem dengan nomor 1 dan 5. Aitem pada nomor tersebut memiliki standar loading factor $<0,5$ yang bergerak dari 0,326-0,329. Aitem yang dinyatakan valid memiliki hasil nilai standart loading factor yang bergerak dari 0,509-0,889 Validitas konstrak pada penelitian ini diolah menggunakan aplikasi JASP 0.16.3.0 hasil nilai melalui dengan analisis confirmatory factor analysis (CFA). Sehingga aitem yang tersisa pada skala ini berjumlah 11 aitem.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada subjek penelitian. dalam menentukan aitem yang gugur berdasarkan pengolahan hasil uji coba. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data yang diperoleh, analisis ini memberikan gambaran mengenai jumlah data, skor maksimum dan minimum, mean, dan standard deviasi. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik. Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji signifikansi dengan korelasi Mann- Whitney U Test, yaitu analisis statistik nonparametrik yang digunakan untuk sampel independent t-test. Mann-Whitney U Test menguji hipotesis dua sampel independent bila datanya berbentuk ordinal, dipilih secara acak dari populasi dan distribusi skor sama antar kedua kelompok, kriteria yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu jika $p < 0,05$ maka hipotesis diterima dan jika $p > 0,05$ maka hipotesis ditolak. Perhitungan ujihipotesis dibantu dengan SPSS Versi.25. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi pelecehan seksual yang ditinjau dari jenis kelamin mahasiswa aktif di salah satu Universitas Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel.1 Deskripsi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	<i>f</i>	%
Laki-laki	150	50
Perempuan	150	50
Total	300	100%

Berdasarkan data dari jenis kelamin dalam penelitian ini yaitu sebanyak 150 (50%) responden laki- laki dan sebanyak 150 (50%) responden perempuan.

- b. Deskripsi responden berdasarkan usia

Tabel.2 Deskripsi Usia Responden

Usia	<i>F</i>	%
25 tahun	2	1%
24 tahun	5	2%
23 tahun	13	4%
22 tahun	119	40%
21 tahun	106	35%
20 tahun	35	12%
19 tahun	13	4%
18 tahun	6	2%
Total		100%

Berdasarkan data usia, responden pada penelitian ini terdiri dari beberapa jenjang usia responden yang terdiri dari 8 jenis usia diantaranya usia 25 tahun yang berjumlah 2 (1%), 24 tahun berjumlah 5 (2%), 23 tahun berjumlah 13 (4%), 22 tahun berjumlah 119 (40%), 21 tahun berjumlah 106 (35%), 20 tahun berjumlah 35 (12%), 19 tahun berjumlah 13 (4%), dan terakhir usia 18 tahun yang berjumlah 6 dengan (2%).

UJI HIPOTESIS

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji *Mann-Whitney*. Santoso, S, (2015) mengemukakan bahwa Uji *Mann-Whitney* merupakan Pengujian dua sampel bebas pada statistik nonparametric dan mempunyai tujuan sama dengan uji t pada statistik parametrik, yaitu ingin mengetahui dua buah sampel yang bebas berasal dari populasi yang sama. Dalam metode statistik parametric, uji dua sampel dianalisis dengan menggunakan uji t dengan beberapa syarat tentunya. Namun jika salah satu syarat tidak terpenuhi maka uji t harus diganti dengan uji statistik nonparametric yang khusus digunakan untuk dua sampel bebas. Berikut hasil uji hipotesis penelitian yang menggunakan aplikasi *JASP Versi 23*.

Tabel.3 Uji Hipotesis

	Data
Mann-Whitney U	3506.000
Wilcoxon W	14831.000
Z	-10.429
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan analisis dengan menggunakan uji Mann-Whitney U, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000, dimana nilai sig < 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis Ha dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

PEMBAHASAN

Setelah mengumpulkan data dan melakukan analisis dengan menggunakan teknik *Mann-Whitney* untuk menguji hipotesis, maka hasil yang diperoleh sesuai dengan anggapan teoritis yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi pelecehan seksual yang ditinjau dari jenis kelamin mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang

menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai signifikansi sebesar 0.000, dimana nilai sig < 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis H_a persepsi pelecehan seksual yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin mahasiswa di Kota Makassar, dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hal ini sejalan dengan pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sedan, dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa dimana sebanyak 43% mahasiswa perempuan berhasil mendefinisikan sepenuhnya apa yang dimaksud dengan persepsi pelecehan seksual sedangkan mahasiswa laki-laki hanya memperoleh 24% dalam skor persepsi terhadap pelecehan seksual. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan persepsi pelecehan seksual mahasiswa dalam hal mempersepsikan pelecehan seksual.

Chester dan Sigal, (2016) mengemukakan bahwa persepsi tentang pelecehan seksual serta faktor pengaruhnya juga bervariasi di berbagai negara. Karakteristik seorang individu dan faktor konstektual dapat memengaruhi timbulnya persepsi karakteristik seorang pengamat merupakan ciri-ciri individu yang terdiri dari jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Perbedaan persepsi dari segi jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan memang terdapat perbedaan, Ohse dan Stockdale (2008) mengemukakan bahwa salah satu yang mempengaruhi adanya perbedaan persepsi itu adalah usia hal tersebut terjadi antara pelajar dengan non pelajar (orang dewasa atau pekerja). Karena seiring bertambahnya usia mereka memperoleh banyak pengalaman, kepekaan, kedewasaan yang lebih besar terhadap Egalitarianisme yang dapat merubah persepsi mereka terhadap pelecehan seksual dan menjadi lebih sensitif terhadap hal-hal yang berbau seksual.

Sejalan dengan hal tersebut Ammamiarihta dan Handayani (2019) mengemukakan bahwa Fenomena sosial seperti itu yang masih terjadi dimasyarakat tersebut dapat diakibatkan oleh karena kurangnya kesadaran dan kepatuhan terhadap ajaran yang semestinya. Sehingga dampak dari kurangnya kesadaran tersebut mengakibatkan adanya masalah sosial yang muncul seperti kemaksiatan, kejahatan, dan kezaliman serta sikap sosial yang tercela seperti kolusi, korupsi, suap, dan perbuatan tidak bertanggungjawab lainnya.

Zastrow dan Ashman (1989) mengemukakan bahwa pelecehan seksual dikategorikan sebagai salah satu bentuk diskriminasi jenis kelamin sehingga pelecehan seksual dianggap ilegal Pelecehan seksual mengakibatkan masalah semakin luas antara lain menjadi persoalan hukum pada saat korban pelecehan seksual mengajukan kasusnya pada lembaga hukum untuk mencari keadilan. Definisi-definisi di atas mempertegas batasan pelecehan seksual yang jelas menunjukkan tindakan diskriminatif secara legal yang dapat dijadikan pedoman bagi korban pelecehan seksual untuk mengajukan masalahnya melalui jalur hukum.

Maka dari itu, tidak terlepas dari keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian, bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak sekali kekurangan dan keterbatasan sehingga dari itu, konsep secara teori dan aspek dalam penelitian ini tidak membahas secara spesifik terkait teori dan aspek yang akan dijadikan sebuah instrument aitem dalam skala, dan penelitian ini hanya membahas secara umum terkait persepsi dan pelecehan seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa aktif di salah satu Universitas di Kota Makassar menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi pelecehan seksual ditinjau dari jenis kelamin mahasiswa. Hal ini dilihat bahwa data hasil penelitian yang menemukan bahwa ada perbedaan, sementara hasil uji statistik dengan metode analisis data pada penelitian ini yaitu uji nonparametrik *mann whitney* yang juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000, diman nilai <0.05. Artinya hasil dari penelitian ada perbedaan

antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dalam mempersepsikan bentuk pelecehan seksual.

SARAN

1. Bagi Subjek

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi pelecehan seksual sehingga diharapkan kepada subjek untuk mengetahui mana hal yang dapat dilakukan dan mana hal yang tidak bisa dilakukan. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana persepsi laki –laki dan perempuan terhadap pelecehan seksual khususnya yang terjadi di lingkup pendidikan. Hal ini dilatarbelakangi oleh fenomena dimana banyaknya kasus pelecehan seksual terjadi, dimana tidak semua perilaku atau perbuatan yang termasuk dalam kategori melecehkan seksual dapat dinilai ataupun dipersepsikan sebagai pelecehan. Olehnya itu sebagai seorang pelajar yang paham akan ilmu serta banyak pelajaran yang bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan agar mampu lebih memperhatikan kesesuaian instrument penelitian, aspek dan teori yang akan diungkap agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan mampu melibatkan sikap terhadap pelecehan seksual yang dapat mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual untuk diteliti.

3. Bagi lembaga pendidikan

Untuk itu, lembaga pendidikan perlu melaksanakan berbagai strategi termasuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam kelas maupun diskusi, atau seminar mengenai pelecehan seksual di wilayah kampus.

DAFTAR REFERENSI

- Ainaya, A. F. (2021). Pengaruh Persepsi Pelecehan Seksual Terhadap Kecemasan Terjadinya Pelecehan Seksual Pada Perempuan Di Kota Denpasar. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*
- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>
- Alifianto (2019) data wawancara mahasiswa Fis UNY [Http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=965](http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=965) diakses 20 Mei 2022
- Afifuddin. (2021) *Komnas jumlah kekerasan seksual* <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/15-bentuk-kekerasan-seksual-sebuah-pengenalan> diakses pada tanggal 24 Mei 2022
- Aron, C. (2009). *statistic for psychology*. Terbit Bandung cv
- Azwar, S. (2016). *Dasar Dasar psikometri*. (Edisi II) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bimo, Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Banerjee, A., & Sharma, B. (2011). Gender differences in perception of workplace sexual harassment among future professionals. *Industrial Psychiatry Journal*, 20(1), 21.
- Chester, C. E., & Sigal, J. A. (2016). Sexual harassment. The Curated Reference Collection in Neuroscience and Biobehavioral Psychology. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.21953-6>
- Dian ayu Lestari. (2019). Analisis Perilaku Bullying Siswa Sma Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaaran 2018/2019. *Analisis Perilaku Bullying Siswa Sma Negeri 15 Bandar*

- Lampung Tahun Ajaran 2018/2019*, 8(5), 55.
- Erwin, Cholid, I., & Kristin, U. (2016). Analisis Pengaruh Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Pendapatan Terhadap Tingkat Literasi Keuangan (Studi Kasus Konsumen Cv. *Sejahtera Abadi*). 1–5.
- Fairchild, K. (2010). Context Effects On Women’s Perceptions Of Stranger harassment. *Sexuality and Culture*, 14(3), 191–216. <https://doi.org/10.1007/s12119-010-9070-1>
- Ina, M. (2012). Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001: 2008 Di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Intansyaputra (2021) *catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual* <https://www.kompasiana.com/5c484a8b12ae942b765a5488/tindak-kejahatan-catcalling-di-indonesia-bagaimana-hukum-mengatur> diakses pada tanggal 24 Mei 2022
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2019). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Tunjorejo Madura. *Competence : Journal of Management Studies*, 12(2), 205–223. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4958>
- Jewell, J. A., & Brown, C. S. (2013). Sexting, Catcalls, and Butt Slaps: How Gender Stereotypes and Perceived Group Norms Predict Sexualized Behavior. *Sex Roles*, 69(11–12), 594–604. <https://doi.org/10.1007/s11199-013-0320-1>
- Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan Seksual terhadap Perempuan di Tempat Kerja. *Buletin Psikologi*, 11(2).
- Midori, L (2020). *Pengujian Psikometri Skala Guttman LYA pada Persepsi Wanita*. *Researchar*, 1-12
- Ohse, D. M., & Stockdale, M. S. (2008). Age comparisons in workplace sexual harassment perceptions. *Sex Roles*, 59(3–4), 240–253.
- Pangestuti, D., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2021). Persepsi Guru tentang Pendidikan Seks di SD Negeri 2 Sudagaran. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 39–44.
- PPA Makassar. (2022) Update jumlah data UPTD PPA <https://www.dw.com/id/kekerasan-seksual-di-kampus/a-59838953dilansir> diakses pada tanggal 20 Mei 2022
- Prindanu, M. A. (2021). Persepsi Pegiat Kesetaraan Gender di Yogyakarta terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual di Lingkungan Institusi Pendidikan di Yogyakarta (*Studi pada Berita Online Kasus Pelecehan Seksual Agni di UGM dan IM di UII*). *Fakultas Psikologi dan ilmu sosial budaya Universitas Islam Indonesia*
- Putri, A. H., Mahasiswa, K., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2021). Lemahnya Perlindungan Hukum Bagi Korban Pelecehan Seksual Di Indonesia. *Jurnal Hukum Pelita*, 2(2), 14–29. <https://jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/JH>
- Putriningsih, N., & Stanislaus, S. (2012). Intensi Pekerja Rumah Tangga Korban Pelecehan Seksual Untuk Melapor. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 4(3), 123–128.
- Restikawasati, A. E., & Warsono. (2019). Alasan Perempuan Melakukan Victim Blaming Pada Korban Pelecehan Seksual. *Jcms*, 4, 10–20.
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience and Knowledge on Sexual Harassment: a Preliminary Study Among Indonesian University Students). *Share : Social Work Journal*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Ramdhani, I. (2017). Kasus Pelecehan Seksual Dalam Transportasi Umum Menurut Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i: Vol. 4 No. 1 (2017)*, pp. 95-120, DOI: 10.15408/sjsbs.v4i1.7871, 95-120.
- S, A. (2007). *penyusunan skala psikologi*.
- Safitri, I., & Khusumadewi, A. (2021). Perbedaan Persepsi Terhadap Pelecehan Seksual Di Sma

-
- Al-Muqoddasah. 3(2), 46–55. *Bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia*
- Siregar, Sofyan. (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Edisi I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, A. (2003). Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah, Cet. Ke-2. Bandung: Pustaka Setia. Hlm, 451–464.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta Cv Bandung.
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex Et Societatis*, 1(2), 39–49.
- Suprihatin, S., & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413. <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i2.8709>
- Syofian, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Ikapi Pustaka cv.
- Sitasari, N. W. (2017). Persepsi Tentang Perilaku Bullying Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 15(2).
- Toda, H. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Kebijakan Pemerintah Kota Kupang Dalam Mengelola Pariwisata Laut. *Jurnal Administrasi Publik*, 16(1), 35–50.
- Wade, garry tavis. (2016). Psikologi umum edisi kesebelas jilid 2. Penerbit Erlangga
- Wibisono, Y. (2013). Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(1), 97–112.
- Wardani, W. G. W. (2017). Faktor Kegagalan Persepsi pada Pembentukan Citra Partisipan dalam Debat Politik di Televisi. *Jurnal Desain*, 4(02), 112. <https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v4i02.1119>
- Zastrow, C., & Ashman, K.K. 1989. *Understanding Human Behavior and The Social Environment*. 1989. Chicago: Nelson-Hall Publishers.